

INTEGRASI LOGIKA MATEMATIKA DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN DENGAN NILAI-NILAI AKHLAK

Nihayati¹, Suminto²

^{1), 2)} FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung,

nihayati@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

suminto@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan logika matematika terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak. Nilai akhlak dalam penelitian ini menitikberatkan pada akhlak kepada Allah dan akhlak pribadi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki fungsi utama penciptaan yaitu sebagai hamba (akhlak kepada Allah) dan sebagai khalifah (akhlak terhadap pribadi). Ketika kedua akhlak tersebut terimpelentasikan dalam kehidupan maka diharapkan dunia pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang diharapkan oleh Undang-undang. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terdapat ayat-ayat dalam juz 30 bermuatan logika matematika seperti negasi, konjungsi, disjungsi dan implikasi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai akhlak yang terintegrasi dalam logika matematika pada ayat-ayat dalam juz 30 adalah taqwa, khauf, syukur, muroqobah, shidiq, amanah, istiqomah, 'iffah, mujahadah, tawadlu', dan sabar. Hasil penelitian ini bisa diimplementasikan dalam pembelajaran matematika yang terintegrasi sebagai salah satu upaya penanaman akhlak/karakter pada siswa.

Kata Kunci: Integrasi, Logika Matematika, Nilai Akhlak

Abstract

The purpose of this study is to examine the verses of the Qur'an related to mathematical logic integrated with moral values. The moral values in this study emphasize morals to God and personal morals. This implies that humans basically have the main function of creation, namely as servants (morals to God) and as khalifah (morals to persons). When the two characters are implemented in life, it is hoped that the education world will be able to give birth to the generation expected by the law. This research is a literature study using descriptive analysis techniques. Based on the results of data analysis, there are verses in section 30 containing mathematical logic such as negation, conjunction, disjunction and implications related to moral values. The conclusion of this study is the moral values integrated in mathematical logic in the verses in juz 30 are taqwa, khauf, gratitude, muroqobah, shidiq, amanah, istiqomah, 'iffah, mujahadah, tawadlu', and patient. The results of this study can be implemented in integrated mathematics learning as an effort to instill character / character in students.

Keywords: Integration, mathematical logic, Value Akhlak

1. 1 PENDAHULUAN

Manfaat pendidikan merupakan salah satu upaya perubahan, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham, tidak baik menjadi

baik. Hal tersebut sejalan dengan amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 3 mengungkapkan tentang fungsi dari pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2006). Fungsi pendidikan nasional searah dengan tujuan pendidikan dalam agama Islam, yaitu membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi insan kamil, yaitu seorang muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. (Marzuki, 2017: 9).

Islam merupakan agama yang sempurna, hal itu dilihat dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an yang isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek aqidah (keyakinan) mengantarkan manusia beriman, syari'ah (ibadah dan muamalah) mengantarkan manusia bertaqwa kepada Allah swt, dan akhlak (karakter mulia) mengantarkan manusia berakhlak atau berkarakter mulia.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang bersifat wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, sejak SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran matematika dapat dirasakan anak sebagai bagian dari hidup, setiap materi matematika yang akan diajarkan harus dapat ditunjukkan aspek-aspek tertentu yang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan, salah satunya adalah nilai akhlak. (Kurniati, 2015). Secara semantik istilah akhlak dan karakter hampir sama, tetapi akhlak tidak hanya pada tataran keilmuan, akhlak bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia dan nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam setiap sendi kehidupan manusia. (Kulsum, Husaini, & Saefuddin, 2016)

Matematika bisa menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, misalnya dalam pembelajarannya mengintegrasikan materi

matematika dengan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut akan menanamkan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik yang selanjutnya diharapkan matematika mampu terimplementasi dalam kehidupan dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dini dalam Salafudin (2015) mengungkapkan matematika bukan pengetahuan yang menyendiri, yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaan matematika diperlukan manusia untuk membantu dalam memahami dan menguasai masalah agama, sosial, ekonomi, dan alam. (Salafudin, 2015)

Pembelajaran logika matematika yang terintegrasi dengan nilai akhlak merupakan salah satu bukti bahwa matematika mampu membantu dalam memahami dan menguasai masalah agama, penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Menurut Woodford (dalam Karwadi, 2008:518) "integrasi bermakna pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi dilakukan terhadap dua hal atau lebih, masing-masing dapat saling mengisi". Penggabungan antara logika matematika dengan nilai-nilai akhlak yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk dari inetgrasi yang satu dengan lainnya saling emngisi dan menyempurnakan.

Logika matematika merupakan salah satu bagian dalam materi mata pelajaran matematika, dimana pembahasannya focus pada masalah studi penalaran (*reasoning*). Logika pertama kali

dikembangkan oleh filsuf Yunani, Aristoteles, sekitar 2300 tahun yang lalu. Dalam matematika, hukum-hukum logika menspesifikkan makna dari pernyataan matematis. Hukum-hukum logika tersebut membantu kita untuk membedakan antara argument yang valid dan tidak valid. Logika juga digunakan untuk membuktikan teorema-teorema di dalam matematika. (Rinaldi, 2009: 2). Tidak semua kalimat berhubungan dengan logika, tetapi hanya kalimat yang bernilai benar atau salah yang digunakan dalam penalaran dan itu disebut sebagai proposisi (*preposition*). Kajian pada penelitian ini proposisi majemuk dan proposisi bersyarat (implikasi). Proposisi majemuk yaitu propososi baru yang diperoleh dari pengkombinasian prposisi lain. Proposisi majemuk ada tiga macam yaitu konjungsi, disjungsi dan ingkaran. (2009: 4). Misalkan p dan q adalah proposisi. Konjungsi (*conjunction*) p dan q , dinyatakan dengan notasi $p \wedge q$, adalah proposisi p dan q . Disjungsi (*disjunction*) p dan q , dinyatakan dengan notasi $p \vee q$, adalah proposisi p atau q . Ingkaran (*negasi*) dari p , dinyatakan dengan notasi $\sim p$, adalah proposisi tidak p . (2009: 4). Proposisi majemuk juga dapat muncul berbentuk “jika p , maka q ”, hal itu disebut proposisi bersyarat (implikasi)

dilambangkan dengan $p \rightarrow q$. Proposisi p disebut hipotesis dan proposisi q disebut konklusi. Formulanya nilai kebenaran pada konjungsi, disjungsi, negasi dan implikasi terangkum pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 berikut:

Tabel 1. Kebenaran Konjungsi

p	q	$p \wedge q$
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	S

Tabel 2. Tabel Kebenaran Disjungsi

p	q	$p \vee q$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	S

Tabel . 3 Kebenaran Negasi/ingkaran

P	$\sim q$
B	B
B	S
S	B
S	S

Tabel 4. Tabel Kebenaran Implikasi

p	q	$p \rightarrow q$
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	B

Keterangan: B = Benar S = Salah

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, mengumpulkan data, menganalisis dan mengambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an pada juz 30 yang mengandung logika matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak. Berikut ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam juz 30:

Surat An-Nazi'at

Firman Allah SWT dalam surat An-Nazi'at ayat 40 dan 41 yang artinya “*dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*” Logika matematika yang terdapat dalam ayat tersebut adalah implikasi dan konjungsi. Implikasi yang ditunjukkan kata “adapun/apabila; maka” Melihat tabel kebenaran proposisi p : benar, maka q : benar, kesimpulannya benar. Konjungsi ditunjukkan dengan kata “dan”. Nilai akhlak yang ditemukan adalah akhlak kepada Allah yaitu khauf (takut). Islam mengajarkan bahwa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT, karena hanya Allah merupakan Dzat yang berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya dan Allah menjanjikan tempat kembalinya adalah surga. Nilai akhlak dalam ayat tersebut juga akhlak kepada pribadi yaitu *‘iffah* yaitu menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, masalah harta, masalah hubungan dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya. (2009: 103-108)

Surat ‘Abasa

Firman Allah SWT dalam surat ‘Abasa ayat 1-6 yang artinya: 1) *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*2) *karena telah datang seorang buta kepadanya,* 3) *Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa,* 4) *atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat*

kepadanya, 5) *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy),*6) *maka engkau (Muhammad) melayaninya.*

Logika matematika yang ditemukan dalam ayat di atas adalah konjungsi, disjungsi, dan implikasi. Konjungsi ditunjukkan pada ayat 1-2 dengan nilai akhlak yang ada adalah larangan untuk bersikap takabur yang merupakan lawan kata dari tawadlu'. Ayat ini memperingatkan kepada nabi Muhammad saw untuk terus bersikap tawadlu' kepada siapapun yang ingin menemuinya, tidak melihat kondisi fisik dan status sosialnya.

Disjungsi ditunjukkan pada ayat 3-4 dengan ditemukan kata “atau”. Nilai akhlaknya adalah *mujahadah* yaitu sikap bersungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari segala hal yang dapat menghambat pendekatan diri kepada Allah SWT. (Ilyas 2009: 109).

Implikasi ditunjukkan pada ayat 5-6 (adapun/apabila – maka). Nilai akhlak yang ditemukan adalah sindiran Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk tidak bersikap takabur.

At-Takwir

Firman Allah SWT dalam Q.S At-Takwir ayat 22 dan 24 yang artinya:

22. “*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.* 24. *Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.*

Logika matematika dalam ayat tersebut adalah negasi dengan adanya kata “bukan” yang bisa juga berarti bentuk pengingkaran “tidak”. Nilai akhlaknya adalah akhlak terhadap pribadi yaitu shidiq (benar) dan amanah. Shidiq dalam perkataan dan perbuatan walaupun disana nabi Muhammad saw dianggap orang gila oleh orang-orang kafir dalam dakwahnya, tetapi beliau tetap semangat dalam mendakwahkan kebenaran. Selain itu, sikap amanah dalam menyampaikan

Nihayati, Suminto

perintah Allah dalam berdakwah dilakukan secara totalitas. Tidak ada yang disembunyikan.

Al-Infithar

Surat Al-Infithar ayat 4-5 yang artinya: (4) “*dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (5) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.*” Logika matematika dalam ayat tersebut adalah implikasi (apabila/jika – maka). Tabel kebenaran pada implikasi proposi p benar, proposi q benar, maka kesimpulannya benar. Nilai akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut adalah akhlak kepada Allah, *muroqobah*. Yaitu suatu sikap merasa dalam pengawasan Allah. Selagi diberi kesempatan hidup di dunia, melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat karena ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa perbuatan apapun yang telah dilakukan di dunia akan nampak kelak pada hari kebangkitan, pada hari kubur-kubur dibongkar.

Al-Muthoffin

QS. Al-Muthoffin yang terdapat logika matematika adalah ayat 3, 30, 31 dan 32. Berikut ini terjemah dari ayat-ayat tersebut:

(3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, maka mereka mengurangi. (30) Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. (31) Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (32) Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat".

Ayat-ayat tersebut seluruhnya menunjukkan implikasi dengan adanya “apabila – maka”. Nilai akhlak yang ditemukan dalam ayat 3 adalah *shidiq* (benar/jujur). Secara tekstual ayat tersebut merupakan sindiran kepada orang-orang yang tidak jujur, yaitu jika menimbang untuk orang lain maka mereka mengurangi, dalam ayat

sebelumnya mereka disebut sebagai orang-orang yang curang. Ayat 30-32 menunjukkan bahwa akhlak seseorang harus *shidiq* (benar baik perkataan maupun perbuatan). Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang berbedanya sikap orang-orang yang berdosa ketika berhadapan dengan orang-orang mukmin dan ketika tidak berhadapan dengan orang-orang mukmin.

Al-Insyiqaq

Firman Allah dalam QA. Al-Insyiqaq ayat 21 yang artinya: (21) “*dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud*”. Implikasi merupakan logika matematika yang ditemukan dalam ayat ini, “apabila – maka”. Nilai akhlaknya adalah taqwa, yaitu suatu sikap yang terintegrasi antara iman, islam dan ihsan. Salah satu bentuk taqwa adalah ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, seorang muslim harus beriman bahwa itu adalah firman Allah, meyakini kebenarannya dan mengimplementasikan dalam kehidupan.

Al-Fajr

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Fajr ayat 15 dan 16 mengisyaratkan logika matematika tentang implikasi, artinya: (15) *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". (16) Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".* Nilai akhlak di kedua ayat tersebut adalah syukur dan sabar. Syukur dan sabar merupakan dua akhlak yang saling berhubungan, tidak terpisah sesuai dengan ayat 15 dan 16 surat Al-Fajr diatas. Jika mendapat ujian dari Allah SWT lalu diberi kebahagiaan, maka kita hendaknya bersyukur. Jika diuji lalu membatasi rezeki, maka hendaknya kita bersabar.

Ayat 17-20 menunjukkan konjungsi dengan proposisi “dan”. Artinya:

“(17) *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (18) dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, (19) dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil), (20) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*

Nilai akhlak pada ayat-ayat diatas adalah tawadlu' dan 'iffah. Tawadlu' dengan cara memuliakan anak yatim, memberi makan orang miskin, mencintai harta tidak dengan berlebihan. 'Iffah dalam masalah harta, yaitu tidak mencampurkan harta yang halal dan yang bathil.

Al-Balad

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Balad ayat 12-16 yang artinya:

“(12) *Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (13) (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, (14) atau memberi makan pada hari kelaparan, (15) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, (16) atau kepada orang miskin yang sangat fakir.*

Kelima ayat tersebut menunjukkan tentang disjungsi dengan menggunakan kata “atau”. Nilai akhlaknya adalah istiqomah, yaitu sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. (Ilyas, 2009: 97)

Al-Lail

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Lail ayat 8-10 yang artinya: (8) *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, (9) serta mendustakan pahala terbaik, (10) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* Logika matematika dalam ayat-ayat tersebut adalah konjungsi yaitu dengan adanya kata “dan”. Nilai akhlaknya adalah tawadlu' yang dalam ayat tersebut adalah gambaran bagi orang-orang yang memiliki sifat takabur.

Al-Bayyinah

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya:

“*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*”

Logika matematika dalam ayat tersebut adalah konjungsi, ditunjukkan dengan proposisi $p \wedge q$. Nilai akhlaknya adalah mujahadah dan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Al-'Adiyat

QS. Al-'Adiyat ayat 6 yang artinya “*sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*” logika matematika dalam ayat tersebut adalah negasi/ingkaran, dilambangkan dengan proposisi p benar, $\sim q$ salah. Nilai akhlak dalam ayat tersebut adalah larangan ingkar/tidak bersyukur. Syukur merupakan ungkapan terimakasih dengan melibatkan hati, lisan dan perbuatan.

Al-Qori'ah

QS. Al-'Adiyat ayat 6-7 yang artinya (6) “*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, (7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*” Logika matematika dalam ayat tersebut adalah implikasi dengan melihat tabel kebenarannya adalah “jika p benar, maka q benar. $p \rightarrow q$ adalah benar. Nilai akhlaknya adalah taqwa. Digambarkan dalam ayat tersebut bahwa sikap taqwa akan berdampak pada kehidupan yang bahagia kelak di akhirat.

Al-'Asr

Arti dari surat Al-'Ashr ayat 3 adalah “*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan*

Nihayati, Suminto

amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” Logika matematikanya adalah konjungsi $p \wedge q$. nilai akhlak dalam ayat tersebut adalah istiqomah dan mujahadah.

Al-Ma'un

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 yang artinya: *“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”*

Logika matematikanya adalah konjungsi $p \wedge q$. Nilai akhlak dalam ketiga ayat diatas adalah perintah tawadlu', bagi yang takabur/sombong oleh Allah disebut sebagai orang yang mendustakan agama.

Al-Kafirun

QS. Al-Kafirun ayat 2-5 yang artinya:

(2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Negasi ditemukan dalam ayat tersebut karena ayat tersebut mengungkapkan kata “bukan” dan “tidak” sebagai penguat karena berulang. dilambangkan dengan proposisi p benar, $\sim q$ salah. Nilai akhlak dalam ayat tersebut adalah taqwa, salah satu bukti taqwa itu adalah tidak mau menyembah kepada selain Allah (syirik)

An-Nasr

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nasr ayat 1-3 yang artinya:

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (2) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (3) maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Logika matematika dalam ayat tersebut adalah implikasi dengan melihat tabel kebenarannya adalah “jika p benar, maka q benar. $p \rightarrow q$ adalah benar. Nilai akhlak dalam ayat tersebut adalah syukur dengan memuji kebesaran Allah SWT dan mensucikan-Nya karena telah memberi pertolongan pada hamba-hamba-Nya.

Al-Ikhlash

QS. Al-Ikhlash ayat 3 dan 4 menunjukkan negasi/ingkaran. Arti dari ayat-ayat tersebut adalah *“(3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.*

negasi dilambangkan dengan proposisi p benar, $\sim q$ salah. Nilai akhlak dalam ayat tersebut adalah Taqwa, dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Dzat yang Maha Esa dan Maha Besar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka integrasi logika matematika dengan nilai-nilai akhlak pada juz 30 dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Akhlak kepada Allah terdapat dalam Surat An-Nazi'at ayat 40-41 (khauf), Al-Infithar ayat 4-5 (muroqobah), Al-Insyiqaq ayat 21 (taqwa), Al-Fajr ayat 15 dan 16 (syukur), Al-'Adiyat ayat 6 (syukur), Al-Qori'ah ayat 6-7 (taqwa), Al-Kafirun ayat 2-5 (taqwa), An-Nashr ayat 1-3 (syukur) dan Al-Ikhlash ayat 3-4 (Taqwa). 2) Akhlak kepada pribadi terdapat dalam Surat 'Abasa ayat 1-6 ('iffah, tawadlu', mujahadah), At-Takwir ayat 22 dan 24 (amanah), Al-Muthoffifin ayat 3, 30, 31

dan 32 (shidiq), Al-Fajr ayat 15-16 (sabar), ayat 17-20 tawadlu' dan 'iffah; Al-Balad ayat 12-16 (istiqomah); Al-Lail ayat 8-10 (tawadlu'); Al-Bayyinah ayat 5 (mujahadah dan istiqomah); Al-Ashr ayat 3 (istiqomah dan mujahadah); Al-Ma'un ayat 1-3 (tawadlu').

5. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro

Depdiknas, 2006, Undang Undang No 3 2003, Sistem Pendidikan Nasional

Kulsum, U., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor. *Ta'dibuna*, 5(2), 184–203. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/590/467>

Kurniati, A. (2015). Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/590/467>

Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset

Rinaldi Munir. 2009. *Matematika Diskrit*. Bandung: Informatika

Salafudin. (2015). Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Nilai Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 223–243. Retrieved from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/penelitian/article/download/651/944/>

Yunahar Ilyas. 2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar